

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Suatu penelitian harus mencantumkan beberapa tinjauan pustaka untuk meneliti penelitian yang terdahulu. Oleh karena itu, penulis menyadari pentingnya untuk melakukan tinjauan literatur untuk meneliti penelitian terdahulu sehingga dapat mengetahui perbandingan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang disusun. Salah satunya adalah melakukan tinjauan dengan menggunakan jurnal sebagai media dalam meneliti perbandingan atau *gap* penelitian.

Oleh karena itu, jurnal yang telah ditinjau adalah jurnal yang ditulis oleh Hardi Alunaza yang terbit pada tahun 2015. Jurnal tersebut berjudul “Analisa Diplomasi Budaya Indonesia melalui Tari Saman Gayo dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa”. Jurnal tersebut membahas mengenai bagaimana seni tari tradisional yang berasal dari provinsi Aceh yaitu Tari Saman Gayo dapat dijadikan sebagai instrumen atau alat dalam diplomasi kebudayaan Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultural, maka nilai-nilai kebudayaan harus ditegakkan dalam upaya meningkatkan identitas nasional bangsa Indonesia. Akan tetapi, masih terdapat berbagai macam hambatan dalam upaya pengakuan Tari Saman Gayo oleh UNESCO, dikarenakan daerah Gayo yang terletak di daerah pegunungan dan juga terletak di daerah yang sangat sulit untuk dijangkau. Dan juga permasalahan waktu menjadi permasalahan dalam pengakuan Tari Saman Gayo oleh UNESCO – adanya batasan waktu untuk pengumpulan berkas formulir, dan juga observasi lapangan yang memakan waktu sangat lama. (Alunaza, 2015).

Kemudian terdapat jurnal yang berjudul “Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Proses Pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO”. Jurnal tersebut ditulis oleh Sintia Catur Sutantri yang terbit pada tahun 2018. Jurnal tersebut membahas mengenai penggunaan konsep diplomasi kebudayaan tradisional, yaitu tentang upaya pengusulan seni bela diri asli dari Indonesia, yaitu Pencak Silat kepada UNESCO. Baik aktor negara maupun aktor

non negara, masing-masing aktor berperan penting dalam upaya pengakuan Pencak Silat sebagai warisan tak benda UNESCO. Oleh karena itu, keberadaan diplomasi kebudayaan sangat penting mengingat bahwa seni Pencak Silat merupakan seni bela diri khas Indonesia yang patut dilestarikan dan juga diakui di mata internasional (Sutantri, 2018).

Lalu terdapat sebuah jurnal yang berjudul “Rumah Budaya Indonesia di Belgia sebagai Sarana Diplomasi Budaya Indonesia”. Jurnal tersebut ditulis oleh Rendy Adityo Nugroho, Gili Argenti, dan Nurbani Adine Gustianti yang terbit pada tahun 2024. Jurnal tersebut membahas mengenai keberadaan Rumah Budaya Indonesia yang terletak di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Brussels, Belgia. Rumah Budaya Indonesia di Belgia berfungsi untuk memperkenalkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia, seperti kebudayaan seni musik tradisional seperti angklung, dan juga seni musik tradisional gamelan. Lalu dalam kebudayaan bahasa lewat pengenalan bahasa Indonesia kepada masyarakat Belgia. Kemudian dalam seni tari tradisional, Rumah Budaya Indonesia menawarkan pelatihan seni tari-tarian khas Indonesia yang bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai seni tradisional di Indonesia. Dan juga, adanya Rumah Budaya Indonesia di Belgia ini sebagai upaya untuk memperkuat hubungan diplomatik antara pemerintah Republik Indonesia dan juga dengan pemerintah Kerajaan Belgia, lalu dengan penggunaan konsep diplomasi kebudayaan, Indonesia mampu memperkenalkan kebudayaannya dengan sangat baik lewat adanya Rumah Budaya Indonesia di Belgia (Nugroho et al, 2024).

Kemudian, terdapat jurnal yang berjudul “Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya melalui Diplomasi Kebudayaan”. Jurnal tersebut ditulis oleh Adhiningasih Prabhawati yang terbit pada tahun 2018. Jurnal tersebut membahas mengenai penggunaan konsep diplomasi kebudayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pariwisata budaya Indonesia lewat berbagai macam kebijakan pemerintah Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, tentu sebuah pembangunan yang mendukung pariwisata budaya harus ditegakkan dan juga adanya kerjasama antara instansi pemerintah, industri pariwisata, dan juga masyarakat akan dapat

membantu untuk mengembangkan kualitas pariwisata budaya Indonesia yang berkelanjutan (Prabhawati, 2018).

Berikutnya, terdapat jurnal yang berjudul “Peran Bahasa Indonesia sebagai Alat Diplomasi Kebudayaan di Era Globalisasi”. Jurnal tersebut ditulis oleh Maria Ulfah, Nabila Putri, Cantika, Andela Sarih Sihite, Farah Amylia Nur Robi, Khalisha Fairus Syifa, Natalia Desy Anggraeni yang terbit pada tahun 2024. Jurnal tersebut membahas mengenai penggunaan konsep diplomasi kebudayaan lewat pengenalan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk diplomasi kebudayaan di era globalisasi, salah satunya dengan mengadakan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pada era globalisasi ini, tentunya penggunaan teknologi informasi yang berkembang dengan sangat pesat akan sangat dibutuhkan karena berkembangnya media-media baru seperti internet, media sosial, dan lain sebagainya. Dan juga penggunaan teknologi informasi akan dapat memudahkan promosi kebudayaan Indonesia untuk mendukung diplomasi kebudayaan Indonesia (Ulfah et al, 2024).

Selanjutnya adalah jurnal yang berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia dan Belanda melalui “Upacara Labuh Saji” di Pelabuhan Ratu Sukabumi”. Jurnal tersebut ditulis oleh Muhammad Daud Yusuf dan Tom Finaldin yang terbit pada tahun 2022. Jurnal tersebut membahas mengenai sebuah upacara adat Indonesia yang berasal dari Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat yaitu Upacara Labuh Saji. Upacara adat tersebut merupakan sebuah tradisi turun temurun masyarakat yang berada di Pelabuhan Ratu dan bekerja sebagai nelayan – upacara Labuh Saji memiliki arti yaitu Labuh berarti menjatuhkan, dan Saji merupakan sebuah sesajen. Upacara tersebut masih dipertahankan hingga sekarang dimana pelaksanaan upacara Labuh Saji diadakan setiap tanggal 6 April yang merupakan hari nelayan. Upacara tersebut dilakukan dengan tujuan agar hasil tangkapan seorang nelayan menjadi sangat berlimpah setiap tahunnya dan merupakan bentuk rasa syukur terhadap penguasa pantai selatan, yaitu Nyi Roro Kidul. Upacara tersebut tentu menjadi sebuah alat untuk diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Indonesia kepada Belanda. Akan tetapi, masih belum ada respon dari

pemerintah ataupun masyarakat Belanda mengenai upacara adat tersebut (Yusuf & Finaldin, 2022).

Kemudian terdapat jurnal yang berjudul “Strategi Diplomasi Digital Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara melalui Program Wonderful Indonesia 2020-2022”. Jurnal tersebut ditulis oleh Firdaus, Sayid Ariq Iqbal, dan Auralia Anggita Putri yang terbit pada tahun 2023. Jurnal tersebut membahas mengenai bagaimana pemanfaatan diplomasi secara digital oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara melalui program Wonderful Indonesia. Mengingat bahwa era globalisasi merupakan era dimana teknologi berkembang dengan sangat pesat, maka penggunaan teknologi informasi pun mengalami peningkatan seperti munculnya internet, lalu adanya media sosial untuk memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan orang lain baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan juga dapat saling bertukar informasi secara cepat tanpa adanya suatu hambatan. Program Wonderful Indonesia berfokus kepada destinasi-destinasi pariwisata yang dapat mengundang perhatian wisatawan atau turis mancanegara seperti tempat-tempat terkenal yaitu Bali, Gunung Bromo, Raja Ampat, dan lain sebagainya. Dan juga kebudayaan menjadi unsur yang tak kalah penting dalam program Wonderful Indonesia. Namun dalam jurnal ini, penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid-19 yang membuat kunjungan wisatawan mancanegara menjadi turun, namun Indonesia dapat memanfaatkan internet dan juga media sosial sebagai sarana promosi program Wonderful Indonesia (Firdaus et al, 2023).

Selanjutnya adalah jurnal yang berjudul “*Angklung as a Tool for Diplomacy and Cross-Cultural Communication*”. Jurnal tersebut ditulis oleh Buky Wibawa Karya Guna dan Diah Fatma Sjoraida yang terbit pada tahun 2023. Jurnal tersebut membahas mengenai peran seni musik tradisional Indonesia, yaitu angklung sebagai alat diplomasi kebudayaan. Angklung dianggap sebagai suatu perantara dalam dialog antar budaya dan dapat digunakan sebagai alat dalam penyelesaian suatu konflik yang berskala internasional. Dan juga, Saung Angklung Udjo juga dapat berperan sebagai pusat kebudayaan angklung Indonesia dan juga mampu mempromosikan kebudayaan angklung sebagai seni musik tradisional asli

Indonesia yang sangat mudah untuk dimainkan, lalu dapat memunculkan melodi yang khas sehingga baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk memainkan alat musik angklung secara langsung (Guna & Sjoraida, 2023).

Lalu, terdapat jurnal yang berjudul “Saung Angklung Udjo Menduniakan Seni Pertunjukan Tradisi”. Jurnal tersebut ditulis oleh Taessia Andina dan Dendi Pratama yang terbit pada tahun 2019. Jurnal tersebut membahas tentang berbagai macam pentas seni kebudayaan tradisional yang ditawarkan oleh Saung Angklung Udjo. Saung Angklung Udjo yang merupakan pusat kebudayaan Indonesia yang mempromosikan alat musik tradisional khas Jawa Barat, yaitu angklung dapat menarik perhatian warga lokal ataupun warga mancanegara. Tidak hanya angklung, Saung Angklung Udjo juga menampilkan kesenian tradisional lainnya seperti pentas seni Wayang Golek, lalu seni tari tradisional seperti Tari Topeng, dan kesenian tradisional lainnya. Oleh karena itu, keberadaan Saung Angklung Udjo sangat berperan penting karena Saung Angklung Udjo merupakan pusat kebudayaan tradisional Indonesia yang mana kebudayaan tradisional Indonesia harus dipertahankan supaya tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang lebih modern (Andina & Pratama, 2019).

Berikutnya adalah jurnal yang berjudul “Analisis Digital Marketing pada Saung Angklung Udjo Bandung”. Jurnal tersebut ditulis oleh Firda Annisa Zulfa, Muhammad Devris Alfian, Tiara Anjelina, dan Nurul Retno Hapsari yang terbit pada tahun 2024. Jurnal tersebut membahas tentang pemanfaatan konsep *digital marketing* yang dilakukan oleh Saung Angklung Udjo. Mengingat bahwa peran dari *digital marketing* sangatlah penting terutama pada zaman kontemporer ini, suatu perusahaan harus mampu untuk mengembangkan konsep *marketing* yang berbasis digital, yaitu penggunaan media sosial seperti Youtube, Instagram, TikTok, Facebook, Twitter, dan lain sebagainya. Dan juga, adanya *website* khusus dari Saung Angklung Udjo dapat berperan untuk mengembangkan kunjungan wisatawan lokal, maupun wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, pemanfaatan konsep *digital marketing* pada zaman kontemporer ini harus dikembangkan karena akan membawa kemajuan dalam kunjungan wisatawan lokal ataupun

wisatawan mancanegara yang ingin berkunjung ke Saung Angklung Udjo dan menyaksikan pentas seni kebudayaan tradisional secara langsung di pusat kebudayaan tradisional tersebut yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat (Zulfa et al, 2024).

Oleh karena itu, penggunaan diplomasi kebudayaan yang digunakan oleh Indonesia sangat penting bagi Indonesia mengingat bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak daerah dan mempunyai kebudayaan masing-masing setiap daerah, salah satunya adalah keberadaan seni musik tradisional asli Indonesia yang berasal dari Jawa Barat, yaitu angklung. Lalu Saung Angklung Udjo dapat berperan sebagai pusat kebudayaan angklung di Indonesia yang dapat menyajikan berbagai macam program atau pentas seni yang dapat mengundang perhatian wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Tidak hanya itu, angklung juga harus dilestarikan keberadaannya karena angklung memiliki sejarah panjang sebagai alat musik tradisional dari Indonesia karena pada zaman kontemporer ini, angklung harus dipertahankan eksistensinya agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang dengan pesat.

Tabel 2.1. Tinjauan Literatur

No.	Judul	Penulis	Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisa Diplomasi Budaya Indonesia melalui Tari Saman Gayo dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa	Hardi Alunaza	2015	Penelitian ini menggunakan kebudayaan tradisional sebagai instrumen diplomasi kebudayaan	Penelitian ini hanya terfokus kepada upaya meningkatkan identitas nasional bangsa Indonesia dari upaya

				Indonesia yaitu Tari Saman Gayo.	pengakuan Tari Saman Gayo oleh UNESCO.
2.	Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Proses Pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO	Sintia Catur Sutantri	2018	Penelitian ini menggunakan kebudayaan tradisional sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia yaitu Pencak Silat.	Penelitian ini hanya terfokus kepada upaya pengusulan pencak silat sebagai warisan budaya tak benda UNESCO.
3.	Rumah Budaya Indonesia di Belgia sebagai Sarana Diplomasi Budaya Indonesia	Rendy Adityo Nugroho, Gili Argenti, Nurbani Adine Gustianti	2024	Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi budaya yang berfokus kepada promosi kebudayaan Indonesia di luar negeri	Penelitian ini hanya terfokus kepada fungsi dari Rumah Budaya Indonesia sebagai upaya penguatan hubungan diplomatik Indonesia dengan Belgia
4.	Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya melalui	Adhiningasih Prabhawati	2018	Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi kebudayaan	Penelitian ini hanya terfokus kepada kebijakan pemerintah

	Diplomasi Kebudayaan			sebagai upaya Indonesia dalam meningkatkan kualitas pariwisata budaya	Indonesia untuk meningkatkan kualitas pariwisata budaya Indonesia.
5.	Peran Bahasa Indonesia sebagai Alat Diplomasi Kebudayaan di Era Globalisasi	Maria Ulfah, Nabila Putri, Cantika, Andela Sarih Sihite, Farah Amylia Nur Robi, Khalisha Fairus Syifa, Natalia Desy Anggraeni.	2024	Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi kebudayaan sebagai alat untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia melalui bahasa, yaitu Bahasa Indonesia.	Penelitian ini hanya berfokus kepada penggunaan teknologi informasi di era globalisasi dalam mempromosikan kebudayaan Indonesia yaitu Bahasa Indonesia.
6.	Diplomasi Budaya Indonesia dan Belanda melalui “Upacara Labuh Saji” di Pelabuhan Ratu Sukabumi	Muhammad Daud Yusuf, Tom Finaldin.	2022	Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi kebudayaan dalam mempromosikan kebudayaan Indonesia ke Belanda melalui tradisi “Upacara	Penelitian ini hanya berfokus kepada sejarah dan bagaimana pelaksanaan dari tradisi “Upacara Labuh Saji” dan juga tidak ada data mengenai respon wisatawan

				Labuh Saji” yang dilaksanakan di Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat.	Belanda tentang upacara adat tersebut.
7.	Strategi Diplomasi Digital Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara melalui Program Wonderful Indonesia 2020-2022	Firdaus, Sayid Ariq Iqbal, Auralia Anggita Putri.	2023	Dalam penelitian ini, terdapat penggunaan diplomasi kebudayaan untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia melalui program Wonderful Indonesia yang mampu menarik perhatian wisatawan mancanegara	Penelitian ini hanya mengacu kepada masa pandemi Covid-19 yang membuat pemanfaatan teknologi seperti media sosial semakin meluas. Oleh karena itu, wisatawan mancanegara hanya bisa melihat keindahan budaya Indonesia melalui internet.
8.	Angklung as a Tool for Diplomacy and Cross-Cultural Communication	Buky Wibawa Karya Guna, Diah Fatma Sjoraida	2023	Dalam penelitian ini, angklung dapat digunakan sebagai alat untuk diplomasi	Penelitian ini hanya berfokus kepada efektivitas angklung

				kebudayaan Indonesia. Saung Angklung Udjo juga berperan sebagai pusat budaya yang memperkenalkan angklung sebagai seni musik tradisional asli dari Indonesia	sebagai alat musik tradisional asli Indonesia, dan juga tidak ada data komprehensif tentang strategi Saung Angklung Udjo dalam meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, khususnya wisatawan dari Belanda.
9.	Saung Angklung Udjo Menduniakan Seni Pertunjukan Tradisi	Taessia Andina, Dendi Pratama	2019	Dalam penelitian ini, Saung Angklung Udjo berperan sebagai pusat kebudayaan angklung di Indonesia dengan berbagai macam pentas seni yang mampu menarik	Penelitian ini hanya terfokus kepada berbagai macam program yang dilakukan di Saung Angklung Udjo dan tidak ada data spesifik mengenai jumlah kunjungan

				perhatian wisawatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.	wisatawan Belanda ke Saung Angklung Udjo.
10.	Analisis Digital Marketing pada Saung Angklung Udjo Bandung	Firdha Annisa Zulfa, Muhammad Devris Alfian, Tiara Anjelina, Nurul Retno Hapsari	2024	Dalam penelitian ini, Saung Angklung Udjo dapat berperan sebagai pusat budaya angklung di Indonesia dengan cara mengembangkan konsep <i>digital marketing</i>	Penelitian ini hanya terfokus kepada penggunaan <i>platform digital</i> dan juga media sosial dalam promosi pentas seni yang ditawarkan Saung Angklung Udjo. Dan juga tidak ada informasi spesifik mengenai kunjungan wisatawan Belanda yang berkunjung ke Saung Angklung Udjo.